

SUMBER DAYA ALAM DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PERSPEKTIF ISLAM

AMANAH AIDA QUR'AN

Amanah.aidaquran@yahoo.com

Abstract

Natural resources are a gift given by God almighty to mankind which is khalifa fil ard, but instead humanity is who makes the destruction of nature. Sustainable development is a pattern of development that takes into account the natural balance. Islam gives freedom to utilize the abundant natural resources, especially in Indonesia but there are limitations, also should pay attention to the balance of nature so that natural resources will still be maintained continuity. This study is used the library research. In this study will discuss the concept of natural resources in a sustainable development perspective of Islam.

Keyword: *Natural Resources, sustainable development, Islam.*

A. PENDAHULUAN

Sumber daya alam dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Sumberdaya alam memiliki peran ganda, yaitu sebagai modal pertumbuhan ekonomi (resource based economy) dan penopang sistem kehidupan (life support system). Atas dasar fungsi ganda tersebut, sumber daya alam senantiasa harus dikelola secara seimbang untuk menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan muncul dan memicu terjadinya kerusakan sumber daya alam dan lingkungan hidup sehingga dikhawatirkan berdampak besar bagi kehidupan makhluk di bumi terutama manusia yang populasinya semakin besar.

Problem lingkungan yang saat ini terjadi tidak lepas dari perilaku manusia yang secara sadar maupun tidak sadar telah

merubah ekosistem bumi menjadi terancam keseimbangannya. Manusia sebagai salah satu bagian dalam sistem kehidupan terlalu berlebihan dalam memanipulasi alam demi peningkatan kesejahteraannya tanpa berpikir terhadap dampak negatif pada keberlangsungan kehidupan itu sendiri.¹

Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah, dan merupakan fenomena yang hampir tiap hari dapat dilihat. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam, serta pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana. Tiga dasawarsa terakhir ini kita menyaksikan Indonesia menggantungkan hidup dan perekonomiannya pada kesuburan sumber daya alam (SDA) yang melimpah misalnya, minyak bumi, batu bara, tembaga, emas dan timah.

Ketergantungan manusia akan alam tersebut telah berdampak pada pengurusan isi perut bumi yang kemudian menyisakan lobang-lobang raksasa, pencemaran udara dan air, serta sisa galian yang memerlukan biaya pengembalian alam (restorasi) yang tidak sedikit. Sementara itu, di atas permukaan bumi, pembabatan hutan alam terus terjadi, baik di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan Papua. Kerugian akibat kerusakan lingkungan yang diderita manusia terwujud dalam bermacam bentuk. Tanah longsor, pencemaran udara, tanah dan air, banjir, kepunahan spesies flora dan fauna.²

Jika kerusakan tersebut selanjutnya berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan manusia, maka hal ini memenuhi batasan ekonomi pencemaran. Batasan ekonomi dari pencemaran, mensyaratkan dua hal, yaitu terjadinya pengaruh fisik terhadap lingkungan dan reaksi manusia terhadap pengaruh fisik yang bersangkutan. Dalam bahasa ekonomi, telah terjadi kerugian (berkurang kesejahteraan) yang tidak dikompensasi, karena adanya biaya eksternal yang berkaitan dengan disposal limbah ke

¹ Nurul Innayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi dalam Al-Qur'an*, dalam skripsi STAIN Salatiga th 2014.

² Ashiddiqi Fahmi Basya Al-bar, *Etika Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Perspektif Hadis Nabi*, dalam skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta th 2008.

media lingkungan, yang melahirkan biaya sosial yang harus ditanggung masyarakat (Turner. Pearce & Bateman, 1994).³

Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang merupakan negara yang dianugerahi oleh Allah SWT sumber daya alam yang melimpah harusnya bisa mengelolanya dengan baik. Namun sayangnya, sampai saat ini, persoalan terkait dengan pembangunan dan lingkungan hidup masih menjadi “pekerjaan rumah” yang belum tertuntaskan. Oleh karenanya, dalam makalahnya ini akan dibahas bagaimana sumber daya alam dalam perspektif ekonomi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dan juga literatur lainnya (Arikunto, 1998). Dengan menggunakan *literature review* tersebut, tulisan ini akan menjelaskan tentang sumber daya alam dalam pembangunan yang berkelanjutan perspektif Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Sumber Daya Alam

Dalam UU Nomor 32/2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup Bab II pasal 3 poin e berbunyi “Mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan hidup”.

Namun sayangnya implementasinya belum optimal. Hal ini terbukti dengan adanya pengelolaan lingkungan yang ada masih belum sepenuhnya mensinergikan antara kepentingan keseimbangan ekologi dan sosial (kepentingan rakyat). Pengelolaan yang masih didominasi oleh aspek ekonominya. Ini terbukti dengan berbagai eksploitasi sumber daya alam yang justru merugikan masyarakat sekitar, karena terjadi kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor.

³Mohammad Basyuni, Konsep Ekonomi Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Menuju Pembangunan berkelanjutan, dalam karya ilmiah Universitas Sumatera Utara th 2001.

Menurut Soerinegara segala sesuatu yang ada disekitar alam ini adalah lingkungan. Sedangkan jika unsur-unsur lingkungan tersebut memberi manfaat pada manusia maka itu disebut dengan sumber daya alam. Tapi tidak seluruh unsur lingkungan menjadi sumber daya bagi manusia akan tetapi lingkungan tersebut bisa menjadi sumberdaya bagi makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.⁴

Dalam pengertian umum sumber daya alam didefinisikan sebagai suatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya alam adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Grima dan Brekes mendefinisikan sumber daya alam sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan utilitas manusia. Rees lebih jauh mengatakan bahwa sesuatu bisa dikatakan sebagai sumber daya alam jika memiliki dua kriteria berikut yaitu, pertama adalah harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (skill) untuk memanfaatkannya. Kedua adalah harus ada permintaan (demand) terhadap sumber daya alam tersebut. Kalau kedua kriteria tersebut tidak dimiliki, maka sesuatu itu belum bisa disebut sumber daya alam tapi sebatas barang netral.⁵

Secara singkat sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, sumber daya alam akan berkembang dan akan terus dibutuhkan seiring perkembangan teknologi.

Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariaannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.⁶

⁴Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 6.

⁵Akhmad Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Jakarta: Gramedia), hlm. 4.

⁶Erik Muhartono, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal.

2. Macam-macam Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Berikut ini akan disajikan beberapa penggolongan sumber daya alam berdasarkan pada sifat, potensi dan jenis.

a. Sifat

Berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) karena melakukan reproduksi dan memiliki daya regenerasi (*pulih kembali*), misalnya hewan, tumbuhan, mikroba, air dan tanah.
2. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) dianggap memiliki cadangan yang terbatas sehingga eksploitasi terhadap sumber daya alam tersebut akan menghabiskan cadangan sumber daya. Misalnya minyak bumi, gas bumi, batu bara dan bahan tambang.
3. Sumber daya yang tidak habis merupakan sumber daya alam berupa udara, matahari, *energy pasang surut*, *energy laut* dan air dalam siklus hidrologi.

b. Potensi

1. Sumber daya alam materi, merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam bentuk fisiknya. Misalnya batu, besi, emas, kayu, serat kapas, kaca dll.
2. Sumber daya alam *energy*, merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai sumber *energy*. Misalnya, minyak bumi, gas bumi, batu bara, air terjun, dll.
3. Sumber daya alam ruang, merupakan sumber daya alam yang berupa ruang atau tempat hidup, misalnya daratan, dan angkasa.

c. Jenis

1. Non Hayati (*abiotic*) disebut juga sebagai sumber daya alam fisik. Misalnya bahan tambang, tanah, air dll.
2. Hayati (*biotik*) disebut juga sebagai sumber daya alam berupa makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dll.

3. Konflik Sumber Daya Alam di Indonesia

Teori-teori ini digunakan sebagai latar pengetahuan dalam memahami kondisi empirik konflik sumberdaya dan lingkungan di Indonesia.

1) Teori Ketamakan (The Greedy Theory)

Kerakusan dan ketamakan merupakan salah satu sifat buruk manusia yang secara sengaja atau tidak dapat muncul dalam perilaku hubungan manusia dengan alam, maupun manusia dengan manusia lainnya. Konflik lingkungan yang ditimbulkan dari penguasaan sumberdaya alam lebih dipicu oleh nafsu tamak dan rakus, yang berakibat pada diskriminasi, ketidakadilan, dan marginalisasi kepentingan masyarakat lain (Billon, 2001; Porto, 2002). Eksploitasi sumberdaya tersebut mengakibatkan kelangkaan dan kerusakan lingkungan sehingga menurunkan daya hidup masyarakat yang lain.

Contoh di Indonesia secara singkat mengenai kasus penguasaan sumberdaya hutan melalui HPH yang diberikan pada para pengusaha pusat dan investor asing. Meskipun kebijakan hutan telah dapat menggerakkan ekonomi lokal dan bermanfaat meningkatkan devisa, tetapi pada saat yang bersamaan juga menimbulkan degradasi sumberdaya alam dan lingkungan sekaligus marginalisasi kehidupan suku-suku masyarakat pedalaman yang hidup secara turun temurun mengelola hasil hutan. Kepentingan ekonomi nasional memang memperoleh manfaat dari devisa hasil hutan, tetapi daya hidup masyarakat lokal mengalami penurunan.

Kebijakan lingkungan yang dikembangkan kemudian adalah pemberian kompensasi misalnya dengan program bina desa hutan dan reboisasi. Dalam jangka pendek pemberian kompensasi ini dapat meredam konflik atau menyembuhkan luka permukaan, tetapi beban psikologis dan kemunduran masyarakat hutan memiliki konsekuensi buruk dan berjangka panjang. Demikian pula dana reboisasi banyak yang berhamburan salah sasaran atau sengaja disalahgunakan atau dikorupsi, sehingga upaya penghutan kembali banyak yang gagal. Keuntungannya jelas telah dinikmati oleh para konglomerat dan pengusaha yang bekerjasama dalam mata rantai tersebut, tetapi kerugian jelas-jelas sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Bahkan para

pekerja pendatang yang semula turut menikmati tetesan ekonomi, akhirnya juga harus menanggung kerugian akibat munculnya konflik di tingkat bawah. Pelajaran yang dapat dipetik adalah eksploitasi sumberdaya alam yang melebihi batas dan tidak mengindahkan tradisi masyarakat setempat akan mengalami kehancuran. Pengusaha dan pemerintah pusat merasakan keuntungan dan menikmati kemakmuran, tetapi kerugian ekologis turun-temurun dirasakan oleh masyarakat asli dan kepedihan psikologis diderita oleh para penduduk pendatang.

2) NIMBY (Not In My Back Yard) Syndrome

Konflik lingkungan yang bersumber pada pemindahan masalah ke tempat lain. Berkaitan dengan pola ini muncul idiom NIMBY (Not In My Back Yard) yang merupakan gejala munculnya sikap individualistis bahwa masyarakat tidak mau menanggung masalah di sekitarnya akibat pencemaran lingkungan. Fenomena ini terkait dengan kebangkitan kesadaran tentang lingkungan pada dasawarsa 1960-an di negara-negara maju terutama Eropa dan Amerika. Mereka sadar bahwa polusi dan pencemaran akan menurunkan kualitas hidup. Kemudian mereka mendesak untuk mengalihkan industri dan produk teknologi yang tidak ramah lingkungan ke negara-negara lain.

Fenomena NIMBY ini misalnya ditunjukkan dengan relokasi industri yang sudah tidak efisien dan kotor dari negara maju ke negara sedang berkembang. Bila dicermati secara kritis, kebijakan relokasi industri dan alih teknologi yang dikampanyekan negara maju ke negara sedang berkembang, tidak lepas dari sindrom NIMBY. Sepintas kebijakan dan program itu sangat mulia membantu masyarakat negara sedang berkembang dari keterbelakangan ekonomi, tetapi di belakangnya ada pengalihan industri yang polutif dan penjualan teknologi yang sudah usang dengan label transfer teknologi yang didukung dengan hutang luar negeri yang dikemas sebagai bantuan. Sementara itu pemerintah di negara-negara sedang berkembang merasa dengan bangga menerima program-program internasional yang dikemas secara halus dengan bantuan tenaga ahli, bantuan teknis, bantuan pinjaman lunak dan berbagai paket bantuan. Apa yang terjadi di lapangan bisa berbeda jauh dengan harapan.

Berbagai produk teknologi yang diterima seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan riil pembangunan dan bahkan beberapa peralatan tidak dapat digunakan karena tidak ada infrastruktur dan material yang mendukungnya.

3) Memancing di Air Keruh(Profit Taking)

Berbagai konflik yang muncul dapat menjadi ajang memperoleh keuntungan bagi segelintir atau sekelompok orang di atas penderitaan orang lain. Para pengusaha baik penghasil maupun penjual dan broker senjata adalah para pengambil keuntungan baik di saat damai maupun perang. Para penghasil senjata canggih justru negara kaya dan besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Jerman; Demikian pula para pengusaha pemasok senjata baik yang legal maupun illegal adalah orang kaya dan kuat. Maka sesungguhnya konflik dan perang tidak terlepas dari penyalahgunaan peran ilmu pengetahuan dan teknologi yang mestinya untuk kesejahteraan umat manusia. Invasi Amerika ke Irak diduga kuat merupakan upaya menguasai sumberdaya minyak, sedangkan penegakan demokrasi hanya sebagai kedok belaka. Buktinya banyak rezim yang tidak menerapkan demokrasi di negara-negara Timur Tengah tidak diganggu, asal tetap menuruti kepentingan negara adikuasa tersebut.

Penguasaan sumber minyak untuk kepentingan pasokan energi negara adidaya merupakan bentuk kerakusan dan penciptaan konflik bersenjata dapat dilihat sebagai perdagangan produk industri mesin perang. Jika dirunut lebih mendalam pihak yang membiayai perang Teluk 1992 dan 2003 adalah negara-negara di kawasan Teluk itu sendiri seperti Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, Uni Emirat Arab, yang juga kaya sumberdaya minyak. Maka menurut teori ini, konflik dan perang selalu akan diciptakan sebagai upaya membuka peluang bisnis paling tidak menjual senjata dan mesin perang.

4) Teori Kemosotan dan Kelangkaan (Deprivation and Scarcity)

Ohlsson, (2000) dalam tulisannya *Water Conflicts and Sosial Resource Scarcity* menampilkan index mengenai

Hydrological Water Stress Index (HWSI) dan Sosial Water Stress Index(SWSI). Ia memprediksi bahwa antara 1995 hingga 2025 terus terjadi peningkatan tekanan atas sumberdaya alam menuju kelangkaan yang semakin parahdi berbagai negara, khususnya negara miskin. Data ini akan lebih menarik bila dikaitkan dengan peta konflik, dilihat dari perspektif kelangkaan sumberdaya sebagai pemicu konflik dalam melihat akar permasalahan di sejumlah negara miskin atau daerah terbelakang. Menurut para penganut teori Scarece Resource Wars bahwa seseorang, sekelompok orang atau bangsa akan berebut dan bahkan berkelahi atau berperang untuk mempertahankan dan mengamankan akses dan kontrol atas sumberdaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau survival; Semakin langka sumberdaya, semakin dasyat perebutannya (Billon, 2001; Jones, 1998; Porto, 2002).

Kelangkaan berarti kesenjangan yang tak dapat lagi ditoleransi atau diterima antara apa yang diinginkan dan apa yang dapat diraih. Kelangkaan ini dalam kurun waktu tertentu menyebabkan orang atau kelompok orang mengalami kesulitan dan frustrasi, sehingga dapat memicu tindakan yang dapat merugikan orang lain atau melanggar hak orang. Ketika orang harus antri untuk mendapatkan sesuatu, maka berarti masih ada aturan yang dapat mengatur hak orang yang datang lebih dahulu untuk memperoleh kesempatan yang pertama, first come, first serve. Konflik sering muncul ketika terjadi penyerobotan dan pelanggaran yang tidak lagi dapat dikendalikan. Maka dalam situasi demikian perebutan dan konflik akan terjadi dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas.⁷

4. Kerusakan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam

Sejak mengenal peradaban, ribuan tahun yang lalu manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan hidup, baik untuk diri sendiri maupun anak cucunya. Pada abad 19, ketika revolusi industri menguasai sebagian besar benua Eropa,

⁷M. Baiquni dan Rijanta, Konflik Pengelolaan Lingkungan Dan Sumberdaya Dalam Era Otonomi dan Transisi Masyarakat, Dalam Jurnal.

usaha peningkatan kualitas hidup manusia ini sangat terasa gaungnya hingga menyebar ke Amerika. Mereka berlomba menciptakan mesin-mesin baru pengolah bahan mentah menjadi bahan jadi dan setengah jadi. Perlombaan itu juga melanda bidang pertanian dan perkebunan dengan cara membuka lahan-lahan baru di Amerika, Asia, Australia, dan Afrika, melalui mesin-mesin pertanian dan industri yang mampu mempercepat proses produksi. Bahan-bahan tambang juga tidak luput menjadi sasaran usaha peningkatan kesejahteraan manusia, sehingga kekayaan alam yang tersimpan dalam perut bumi ikut terkuras. Apalagi dengan penambahan penduduk dunia yang semakin meningkat. Usaha peningkatan kesejahteraan manusia ini, dari satu sisi memunculkan kemajuan teknologi dan industri yang sangat didambakan oleh setiap bangsa. Di sisi lain memberikan dampak kerusakan lingkungan yang menurunkan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Kekhawatiran manusia atas masalah ini, mulai mengemuka sejak akhir pertengahan abad 20. Hal ini tampak antar lain dengan munculnya pertambahan perbendaharaan kata yang bersifat mendunia, yaitu kata polusi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup atau *environmental crisis*.

Munculnya polusi yang mengakibatkan krisis lingkungan hidup menyebabkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu mencurahkan perhatian untuk membahas dan meneliti dampak yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan industri yang telah meracuni udara, air, tanah, dan tumbuh-tumbuhan. Polusi ini selanjutnya memengaruhi fisik manusia melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh bahan-bahan kimia buatan. Menghadapi masalah krisis lingkungan, secara umum al-Qur'an telah mensinyalir bahwa problem itu akan berulang kembali menimpa manusia akibat tindakan dan ulahnya sendiri terhadap alam.⁸

Kerusakan sumber daya alam berdasarkan sebab dikategorikan menjadi 2, yaitu:

⁸Achmad Cholil Zuhdi, *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 2 th. 2012.

1. Kerusakan sumber daya alam Naturorganik adalah kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri dengan kehendak tuhan. Contohnya, tsunami, gunung meletus, kebakaran akibat petir dll.
2. Kerusakan sumber daya alam antropologik adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Contohnya, kebakaran hutan yang sengaja dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang berkepentingan, penebangan hutan illegal, pencemaran air, polusi udara dll.

Islam telah menjelaskan sebab kerusakan sumber daya alam akibat ulah manusia, dalam firman Allah QS. Ar-Ruum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنَقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ
أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). 42. Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa telah terjadi A -F a s ādī daratan dan lautan. A -F a s ādī adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk Al-Fasa>d adalah perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang

beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena itu tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, diantaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan-kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.⁹

Allah tidak bermaksud menyiksa manusia dengan kerusakan-kerusakan tersebut, sebab jika Allah menghukum manusia dengancara tersebut pasti akan hancur seluruh manusia di muka bumi ini. Allah Swt.berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ^ط

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. (QS. al-Nahl (16): 61).

Allah menjadikan kerusakan-kerusakan itu dengan maksud agar manusia merasakan akibat perbuatannya sendiri sehingga sadar dan kembali ke jalan yang benar. Orang yang menyadari akan perbuatan-perbuatannya yang salah, dia akan bertaubat untuk tidak mengulangnya dan berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik. Di samping itu, dengan berbagai kejadianitu, Allah juga bermaksud memaafkan sebagian besar dari kesalahan manusia dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Karena itu, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan pernyataan-

⁹Nurul Innayah, Nilai-Nilai Ekologi dalam Al-Qur'an, dalam skripsi STAIN Salatiga th 2014.

Nya, "agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Bisa juga Allah menjadikan itu semua sebagai pelajaran yang berharga bagi manusia dan peringatan atas kelalaiannya sendiri.

Ketiga, Musibah atau bencana yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguji kualitas keimanan mereka, bukan untuk menghukum dan menunjukkan kemurkaan-Nya. Musibah semacam ini ditegaskan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah firman Allah Swt.: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. al-'Ankabut (29): 2-3).

Musibah atau cobaan seperti itu juga penting untuk menyeleksi siapakah orang yang sabar dan siapakah yang tidak sabar. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah (2): 155-157).

Dengan memahami ketiga bentuk musibah atau bencana di atas, setiap Muslim diharapkan lebih berhati-hati dan arif dalam menilai dan menyikapi setiap musibah atau bencana yang terjadi. Sebab setiap penilaian yang tidak cermat dan tidak bijaksana akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan dalam kehidupan manusia.¹⁰

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah Saw. Bersabda:

¹⁰Marzuki, Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam Perspektif Islam, dalam jurnal.

"Tidak ada suatu kaum yang melakukan kemaksiatan sedangkan di antaramereka terdapat orang yang mampu mengingkari dan melarang mereka tetapi ia tidak berbuat sesuatu, kecuali takluma lagi Allah akan menimpakan azab dari sisi-Nya kepada mereka secara merata."(HR. Ahmad).

Hadits ini menekankan adanya sekelompok orang yang melakukan tugas amar ma'ruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat yang sudah rusak. Tanpa adanya orang-orang seperti itu, kesalehan individu tidak dapat menjaminkeselamatan seseorang dari bencana hukuman Allah Swt.

5. Urgensi Pembangunan Berkelanjutan dalam Keseimbangan Sumber Daya Alam

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.

Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

1. Pemerataan hasil-hasil pembangunan antara generasi yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumber daya alam yang replaceable dan dapat menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang unreplaceable.
2. Safe guarding atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik generasi yang akan datang.
3. Pemanfaat danpengelolaan sumber daya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.

4. Mempertahankan kesejahteraan rakyat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang.
5. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
6. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia agar generasi sesuai dengan habitatnya.

Dari sisi ekonomi Fauzi (2004) setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama menyangkut alasan moral, generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Ketiga, alasan ekonomi. Alasan ini masih jadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan, seperti yang telah diketahui bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanyadibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi.

Sutamihardja (2004), dalam konsep pembangunan berkelanjutan, tabrakan kebijakan yang mungkin dapat terjadi antara kebutuhan menggali sumber daya alam untuk memerangi kemiskinan dan kebutuhan mencegah terjadinya degradasi lingkungan perlu dihindari serta sejauh mungkin dapat berjalan secara berimbang.

Pembangunan yang berkelanjutan juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat dan adanya kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk mengejar cita-cita akan kehidupan yang lebih baik dengan tanpa mengorbankan generasi yang akan datang.

Pengembangan konsep pembangunan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan kebutuhan yang wajar secara social dan kultural, menyebarkan nilai-nilai yang menciptakan standar konsumsi yang berbeda dalam batas kemampuan lingkungan, serta secara wajar semua orang mampu mencita-citkannya. Namun demikian ada kecenderungan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut akan tergantung pada kebutuhan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi ataupun kebutuhan produksi pada skala maksimum.

Pembangunan berkelanjutan jelas mensyaratkan pertumbuhan ekonomi di tempat yang kebutuhan utamanya belum bisa konsisten dengan pertumbuhan ekonomi, asalkan isi pertumbuhan mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Akan tetapi kenyataannya aktivitas produksi yang tinggi dapat saja terjadi bersamaan dengan kemelaratan yang tersebar luas. Kondisi ini dapat membahayakan lingkungan, jadi pembangunan berkelanjutan masyarakat akan terpenuhi kebutuhannya dengan cara meningkatkan potensi produksi mereka dan sekaligus menjamin kesempatan yang sama semua orang.

Pemerintah tentunya memerlukan suatu strategi kebijakan yang realistis dan dapat dilaksanakan disertai dengan sistem pengendalian yang tepat. Eksploitasi sumberdaya alam disarankan sebaiknya pada sumber daya alam yang replaceable atau tergantikan sehingga ekosistem atau sistem lingkungan dapat dipertahankan.

Aspek pembangunan berkelanjutan menurut Daly, adalah:

- a. Untuk sumberdaya alam yang terbarukan : laju pemanenan harus sama dengan laju generasi (produksi lestari).
- b. Untuk masalah lingkungan : laju pembuangan limbah harus setara dengan kapasitas asimilasi lingkungan.

- c. Sumber energy yang tidak terbarukan harus dieksploitasi secara quasisustainable, yakni mengurangi laju deplesi dengan cara menciptakan energy substitusi.¹¹

6. Peranan Sumber Daya Alam

Selanjutnya peranan relatif sumber daya alam dalam perkembangan ekonomi cenderung untuk tuurun bila perokonomian itu semakin berkembang. Dengan naiknya pendapatan, maka hasrat berkonsumsi marjinal pada sumber-sumber alam nampak berkurang. Lagi pula *in put* alat-alat produksi per satuan output untuk sumber-sumber alam akan menurun atau setidak-tidaknya tetap. Turunya peranannya penting dari sumber-sumber alam terutama berhubungan dengan "*income elasticity of demand*" yang relatif rendah terhadap hasil-hasil pertanian. Demikian juga perubahan dalam fungsi produksi yang disebabkan oleh kemajuan teknik, bibit yang baik, penggunaan pupuk dan juga adanya pengelolaan tanah yang lebih efisien.

Secara relatif peranan sumber daya alam memang semakin kecil. Tetapi kalau kita perhatian nampak bahwa semakin maju suatu perokonomian secara absolut, semakin banyak jumlah dan macam sumber daya alam yang pontensi menjadi sumber daya alam yang bersifat rill. Karena kenyataan memang demikian maka timbul banyak kekhawatiran berhubungan dengan semakin majunya pembangunan ekonomi suatu negara. Bersama-bersama dengan perkembangan ekonomi, banyak sumber daya alam yang harus diolah sehingga akan mengurangi sumber daya alam yang ada, khususnya sumber daya alam yang bersifat sebagai persediaan (*stock resources*). Demikian pula sumber daya alam yang bersifat aliran bersifat aliran atau dapat diperbahruhi (*flow atau renewable resources*). Walaupun tidak segera habis kalau dipakai terus, tetapi kalau hati-hati, maka sumber daya alam akan menjadi langka pula.¹²

¹¹Wildan Abdilah, *Urgensi Keberlanjutan Ekonomi Berlandaskan Tauhid Menurut Tinjauan Pemikiran Masudul Alam Choudhury*, dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015.

¹²Badriyyah Djula, *Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Negri Gorontalo*.

7. Pandangan Islam Terhadap Sumber Daya Alam dalam Bisnis

a. Fungsi Sumber Daya Alam dalam Pertumbuhan Bisnis

Potensi sumber daya alam ditegaskan dalam beberapa firman Allah SWT, di antaranya adalah sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبِينَنَّ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya : “ Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” – “ niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat” – “ dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai “ (Surat Nuh ayat 10-12).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “ Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya “ (Surat Al-A'raf ayat 96).

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “ Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaiankelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat” (Surat An-Nahl ayat 112).

Dalam ayat tersebut sumber daya alam disebutkan dengan kata: Bumi dinyatakan dengan (الأرض), (langit (السماء), (tentunya

dengan segala kandungan potensinya. Upaya pemanfaatan sumber daya alam harus menjaga atas kelestarian dan tidak akan merusaknya. Tentunya pembangunan dan pemanfatannya dengan cara yang baik untuk kepentingan bersama. Hal ini sebagaimana ditandakan dalam firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik ”.

Dalam analisis ekonomi bisnis, para ekonom masih banyak memusatkan perhatiannya hubungan antara pembangunan ekonomi dan sumber daya alam. Sebagian besar teori pertumbuhan ekonomi bisnis memusatkan perhatiannya pada hubungannya antara produksi atau output dengan faktor produksi kapital dan tenaga kerja. Tetapi akhirakhir ini merasa perlunya melihat peranan sumber daya alam dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi bisnis. Karena penduduk yang semakin besar jumlahnya di planet bumi ini akan terpenuhi kebutuhannya dengan sumber daya alam yang semakin terbatas adanya. Lebih-lebih lagi dikemukakan hubungan yang terbalik antara hubungan pertumbuhan ekonomi bisnis dan sumber daya alam. Semakin pesat pertumbuhan ekonomi bisnis semakin sedikitlah sumber daya alam yang tersedia di bumi ini. Firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 191 menyebutkan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):

"Ya Tuhan Kami, Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka "

Charles W. Hiwe mengatakan , bahwa dalam usaha memajukan perekonomian kaitannya dengan sumber daya alam yang tetap jumlahnya dapat disajikan sebagai berikut :¹³

- a) Sumber daya dihabiskan secara cepat dalam suatu periode dengan pertumbuhan yang cepat dan standar hidup yang tinggi diikuti suatu kehancuran suatu sistem kehidupan secara cepat pula.
- b) Sumber daya alam dimanfaatkan perlahan-lahan, sehingga tingkat pendapatan dan standar hidup rendah, tetapi untuk jangka waktu yang lama.
- c) Sumber daya dimanfaatkan secara cepat guna menciptakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat diperbarui untuk mengganti sumber daya yang habis pakai, sehingga produksi perekonomian dapat terus berlangsung.
- d) Sumber daya alam dihemat penggunaannya dan dimanfaatkan sedikit demi sedikit, tetapi akan menjadi usang bila ada penemuan teknologi baru.
- e) Perubahan teknologi serta substitusi sumber daya yang dapat diperbarui bagi yang tidak dapat diperbarui dapat dipelihara kelangsungan pertumbuhan Produk Nasional Bruto, tetapi memburuknya lingkungan akan mengurangi kesejahteraan manusia.

Berkaitan dengan sumber daya alam di jelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

Artinya: Dari anas bawa Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang muslimpun yang menanam pohon atau memelihara tanaman, kemudian dimakan oleh burung, manusia atau binatang, ternak niscaya itu menjadi sedekah baginya. Hadits inidiriwayatkan oleh Bukhari:2152, Muslim 2904, Tirmizi 1303, dan Ahmad 12038, 12529, 130636 .

¹³Sadono Sukirno, Pengantar Teori Makro-Ekonomi (Jakart: Raja Grafin Persada), hlm.37.

Hadits ini menjelaskan anjuran manusia untuk mengelola sumber daya alam, setiap muslim harus produktif. Setiap tanah tidak layakannya menganggur atau tidak digunakan secara produktif yang menghasilkan suatu tanaman atau bangunan di atasnya sebagai pengembangan perekonomian. Hakekat produksi dalam ilmu ekonomi bisnis dipahami sebagai aktivitas untuk mengolah sumber daya alam dalam bentuk lain yang mempunyai nilai lebih. Produksi bukan berarti membuat sesuatu yang belum ada untuk ada, karena hal itu dilakukan oleh Allah sebagai maha pencipta dengan kata "khalafa" menciptakan. Kata yang lebih populer untuk istilah produksi dalam bahasa Arab adalah "al-intaja", yang memiliki arti menjadikan sesuatu yang ada menjadi sesuatu mempunyai nilai dan lebih bermanfaat. Dalam rangka pengembangan sumber daya alam dalam bisnis berkaitan dengan tanah dalam Islam dikenal dengan konsep "Ihya' Al-mafat" menghidupkan tanah mati. Konsep ini diambil dari hadits:

Artinya: "Barang siapa yang menghidupkan tanah mati, maka lebih berhak memiliki dari pada yang lain. Dan tidak hak bagi orang yang menghidupkan tanah milik orang lain itu. (HR Tirmidzi 1299 dan Abu Dawud: 2671).¹⁴

Yang dimaksud dengan menghidupkan tanah mati adalah merubah tanah yang tidak produktif sehingga menjadi produktif, dengan menanaminya atau mendirikan bangunan di atasnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tanah mati adalah tanah yang tidak ada pemilikinya atau belum dikelola oleh siapapun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat lain bahwa Rasulullah saw bersabda:

Artinya: Dari Aisyah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa memakmurkan tanah yang tidak ada pemilikinya, maka ia lebih berhak memilikinya. "Sahabat 'Umrah berkata :Ketetapan ini telah diterapkan (dalam kebijakan negara) pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. (HR. Bukhari:2167 dan Ahmad:23737.

Ajaran Islam mendorong selalu mengembangkan setiap lahan sehingga menjadi sumber daya alam yang produktif. Dari

¹⁴Muhammad Akrom Khan, *Ajaran Nabi Muhammad Saw tentang Ekonomi* (Jakarta; BMI, 1997), hlm.87.

uraian di atas, dapat kita pahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan diraih selama rajin untuk melakukan bekerja dan pertolongan kepada Allah SWT. Dan Dia menjanjikan rezeki yang berlimpah kepada suatu kaum jika kaum tersebut melepaskan diri dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhan-nya, maka ketenangan dan stabilitas kehidupan tidak akan diperolehnya. Ayat tersebut tidak dimaksudkan bahwa masyarakat kafir tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan peradaban. Al-Qur'an telah menceritakan tentang kemajuan kehidupan masyarakat kafir, tetapi karena jalan yang diraihnya tidak lurus, maka akhirnya mengalami kehancuran.¹⁵

b. Faktor Sosial Budaya dan Penggunaan Sumber Daya Alam dalam Berbisnis

Penentuan nilai penggunaan sumber daya alam dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang masih pra-industri (belum mengalami kegiatan industri), masyarakat itu dipandang oleh penduduknya sebagai sesuatu yang misterius dan belum dimengerti. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi terbatas pada kebutuhan pokok. Dalam kebudayaan semacam ini manusia belum berfikir untuk menggunakan atau mengeksploitasi sumber daya alamnya yang ada. Sebaliknya dalam masyarakat industri atau yang telah maju sikap masyarakat itu adalah agresif dan ingin menguasai alam. Sumber-sumber baru ditemukan, dikembangkan dan dikuasai untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan manusia yang selalu berkembang. Pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dalam masyarakat itu. Demikian bila di bidang pertanian, bisnis bahwa penggunaan tanah itu sedemikian rupa, sehingga tanah tersebut dapat digunakan secara terus menerus, misalnya dengan crop rotation, sistem teras, sistem irigasi dan sebagainya, sehingga kesuburan tanah terpelihara dan bahkan semakin baik agar supaya dapat mengimbangi perkembangan penduduk.

¹⁵M. Arie Mooduto, *Saatnya Hijrah Ke Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: 2009), hlm. 37.

Di samping itu, kepercayaan yang ada di masyarakat juga kadang-kadang menghambat konsumsi tertentu. Misalnya bagi orang Islam tidak makan daging babi dan orang Hindu tidak makan daging sapi. Kepercayaan itu akan memaksa pembagian kerja menurut faktor kepercayaan, dan selanjutnya faktor kepercayaan ini akan menghalangi bekerja di sektor pertanian atau di sektor industri.¹⁶

D. PENUTUP

Sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, sumber daya alam akan berkembang dan akan terus dibutuhkan seiring perkembangan teknologi.

Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Pembangunan yang berkelanjutan adalah pola pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah namun tidak mampu mengelolanya dengan baik, justru mengeksploitasinya secara besar-besaran. Hal tersebut menyebabkan kerusakan alam. Al-Qur'an pun telah menjelaskan bahwa kerusakan alam terjadi akibat tangan-tangan manusia.

Bersamaan dengan perkembangan ekonomi maka semakin tinggi pula kebutuhan akan sumber daya alam. Baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Islam memberikan kebebasan untuk mengelola sumber daya yang melimpah namun harus tetap memperhatikan keseimbangan alam dan memiliki batas, tidak eksploitatif namun proporsional agar sumber daya alam tetap terjaga kelestariannya.

¹⁶Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam Nalar Bisnis* (Jakarta: VIV Press, 2012), hlm. 567.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashiddiqi Fahmi Basya Al-bar, *Etika Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Perspektif Hadis Nabi*, dalam skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta th 2008.
- Mohammad Basyuni, *Konsep Ekonomi Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Menuju Pembangunan berkelanjutan*, dalam karya ilmiah Universitas Sumatera Utara th 2001.
- Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam* (Malang: UIN Malang Press,2008).
- Akhmad Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Jakarta: Gramedia).
- Erik Muhartono, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal.
- M. Baiquni dan Rijanta, *Konflik Pengelolaan Lingkungan Dan Sumberdaya Dalam Era Otonomi dan Transisi Masyarakat*, Dalam Jurnal.
- Nurul Innayah, *Nilai-Nilai Ekologi dalam Al-Qur'an*, dalam skripsi STAIN Salatiga th 2014.
- Marzuki, *Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal.
- Wildan Abdilah, *Urgensi Keberlanjutan Ekonomi Berlandaskan Tauhid Menurut Tinjauan Pemikiran Masudul Alam Choudhury*, dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015.
- Badriyyah Djula, *Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi*, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo.
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro-Ekonomi*.Jakart: Raja Grafin Persada.
- Muhammad Akrom Khan. 1997.*Ajaran Nabi Muhammad Saw tentang Ekonomi* Jakarta; BMI.